

Kinerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Saat Covid-19 Di Jawa Timur

Yenny Kornitasari¹, Dita Nurul Aini Mustika Dewi^{2*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional, Jakarta

Corresponding email: dita.nurulaini@civitas.unas.ac.id

Received 07 Januari 2023 /accepted 06 April 2023 /available online 09 April 2023

Article type: Short/Brief Report

DOI <http://dx.doi.org/10.47313/oikonomia.v19i1.2053>

ABSTRAK

Tujuan Pandemi COVID-19 memberikan guncangan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat baik pada tingkat global dan nasional. Sebagai sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian Jawa Timur, sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) juga terkena dampak dari krisis ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja usaha mikro, kecil dan menengah pada saat pandemi COVID-19 di Jawa Timur. **Metodologi** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif untuk menunjukkan secara riil data dan fenomena dilapangan yang disajikan berdasarkan survey. **Temuan** Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 ini memberikan dampak yang serius terhadap dunia usaha, khususnya untuk pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Timur. Kinerja usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami kerugian dan juga kesulitan mendapatkan bahan baku karena adanya kebijakan pembatasan. Selain itu, pembatasan mobilitas masyarakat berdampak pada penjualan, sehingga memerlukan strategi pemasaran yang baru. **Saran** Sebagian besar Ultra Mikro dan Mikro di Jawa Timur belum memiliki pengetahuan yang luas tentang pemasaran online. Bantuan modal, akses bahan baku dan juga pendampingan pemasaran akan sangat membantu bagi pelaku usaha ultra mikro dan mikro dalam menghadapi tantangan kedepan.

Kata kunci: Kinerja UMKM; Dampak COVID-19; Survei.

ABSTRACT

Purpose The COVID-19 pandemic has shaken the social and economic conditions of society at both the global and national levels. As a sector that is the backbone of the East Java economy, the micro, small and medium enterprises (MSMEs) sector has also been affected by this crisis. Therefore, this study aims to analyze the performance of micro, small and medium enterprises during the COVID-19 pandemic in East Java.

Methodology The method used in this study is descriptive quantitative analysis to show in real terms the data and phenomena in the field that are presented based on a survey. **Findings** The results of this study explain that the COVID-19 pandemic has had a serious impact on the business world, especially for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in East Java. The performance of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) experienced losses and also had difficulty obtaining raw materials due to the restriction policy. In addition, restrictions on people's mobility have an impact on sales, requiring a new marketing strategy. **Suggestion** Most of Ultra Micro and Micro in East Java do not have extensive knowledge about online marketing. Capital assistance, access to raw materials as well as marketing assistance will be very helpful for ultra-micro and micro businesses in facing future challenges.

Keywords: Impact of COVID-19; MSME performance; Survey.

PENDAHULUAN

UMKM berperan sebagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan sehingga berdampak pada pengentasan kemiskinan. Martin, et al., (2017) menyatakan bahwa usaha kecil menengah memiliki peran yang krusial pada beberapa negara berkembang, karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan, dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat termasuk didalamnya golongan marginal (tidak memiliki keterampilan dan perempuan miskin). Sektor UMKM menyerap 87,73% tenaga kerja dan berkontribusi lebih dari 60% PDB nasional (Kemenkop UMKM, 2019). Oleh karena itu, perkembangan kinerja sektor UMKM selalu menjadi perhatian dan prioritas pemerintah. Keberlanjutan dan perkembangan UMKM jelas menjadi prioritas utama pemerintah dalam rangka mengurangi ketimpangan nasional (Falentina & Budy, 2019).

UMKM juga merupakan sektor yang dianggap lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan industri besar. Beberapa kali krisis ekonomi yang terjadi di Asia maupun global dalam satu dekade terakhir ini membuktikan bahwa sektor UMKM merupakan yang bisa bertahan. Bourletidis & Triantafyllopoulos (2014) menunjukkan di Korea, pasca krisis 1997/1998, UMKM lebih cepat bangkit karena lebih fleksibel dalam hal pemasaran dan transfer teknologi. Begitu pula yang terjadi di Eropa, UMKM dianggap lebih kuat bertahan menghadapi resesi ekonomi 2008 karena mudah beradaptasi pada taktik investasi dan pemasaran. UMKM dianggap lebih kecil, lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan resesi ekonomi karena tidak terpengaruh gelombang, tidak kaku, leboh mampu mengeksploitasi pasar, lebih fokus pada

aglomerasi dibandingkan skala ekonomi perusahaan, dan tidak bergantung pada kredit formal sehingga tidak terbebani utang (Bourletidis & Triantafyllopoulos, 2014).

Dunia sedang menghadapi krisis kesehatan sekaligus ekonomi secara bersamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah dalam menghadapi COVID-19 (Pierre, 2020). Krisis pandemi ini tidak hanya berdampak pada sektor-sektor tertentu tetapi pada semua sektor, termasuk juga pada UMKM yang seringkali luput dari dampak krisis. Kebijakan *social* dan *physical distancing* dari WHO membuat UMKM berhadapan dengan masalah besar. Hartmann & Lussier, (2020) menyatakan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi industri saat menghadapi pandemi COVID-19 ini antara lain kurangnya persediaan, gangguan pada rantai pasok, masalah pengiriman produk, kesulitan dalam menjalankan operasional produksi sehari-hari, pengaturan kerja baru (misalnya penjualan online, perubahan arus informasi, pembagian peran industri, dll) serta masalah tenaga kerja terkait diliburkan sementara atau pemecatan secara permanen (PHK).

Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak yang signifikan untuk UMKM di China (Lu, et al., 2020). Banyak UMKM yang bermasalah dengan arus kas karena biaya tetap yang harus dikeluarkan, sedangkan pendapatan berkurang. Produktivitas yang berkurang, karena regulasi karantina bagi pekerja, sehingga tidak bisa memproduksi yang tentu saja akan berdampak pada penjualan produk UMKM. Apalagi bagi UMKM yang berorientasi ekspor, yang terhenti karena banyaknya penutupan moda transportasi antar negara demi melindungi kesehatan masyarakatnya. McGeever, et al., (2020) menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM di Irlandia, membutuhkan bantuan likuiditas karena terdampak krisis pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Irlandia membutuhkan dana *cash* selama tiga bulan kedepan untuk menutupi berkurangnya pendapatan mereka. Hal ini terjadi pada sebagian besar UMKM non pertanian.

Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian diganti kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) skala mikro, yang melarang adanya aktivitas operasional perusahaan tentu juga membuat masalah besar bagi kinerja UMKM. Pemerintah pusat telah membuat kebijakan terkait insentif fiskal dan moneter bagi UMKM dalam Perpu No 1 tahun 2020 dan memberikan arahan pada pemerintah daerah untuk memberikan stimulus pada pelaku usaha ultramikro dan mikro. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kinerja usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat COVID-19 melanda di Jawa Timur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan pengembangan UMKM ke depan. Selain itu penelitian ini berharap memberikan kontribusi pada penelaahan untuk par apemangku kebijakan dalam mengambil keputusan mengenai langkah pengembangan dan restrukturisasi kebijakan bagi UMKM

setelah.

METODOLOGI

Desain dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pengumpulan, analisis dan intepretasi data kuantitatif (Onwuegbuzie & Nancy, 2006). Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dalam mengungkapkan fenomena-fenomena terkait kinerja usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat terjadi Pandemi COVID-19 di Jawa Timur. Prosesnya melalui pengumpulan, penyajian dan analisis data secara kuantitatif dikombinasikan dengan perbandingan teori dan pengalaman-pengalaman individu atau grup. Millington & Wainwright (2016) mengemukakan bahwa prosedur dari metode penelitian ini melalui proses interatif pengumpulan data, penyajian, analisis dan refleksi kritis yang dikombinasikan dengan kualitatif untuk menemukan arti dari fenomena yang ada dan membangun pengetahuan baru. *Pertama*, data kuantitatif dikumpulkan melalui survey menggunakan kusioner online yang ditujukan pada seluruh sampel UMKM di Jawa Timur. *Kedua*, mengintrepetasikan dan memperluas penjelasan dari temuan-temuan hasil statistik dengan studi literatur yang menampilkan fenomena, pengalaman, dan aktivitas yang terjadi pada UMKM saat ini melalui artikel akademik, media masa *on-line*, *e-libraries*, majalah *on-line* atau website yang berhubungan dengan penelitian.

Sampel kuantitatif diambil secara random dari seluruh UMKM yang terdampak Pandemi COVID-19 di Jawa Timur. Dikarenakan populasi UMKM di Jawa Timur sangat besar, terdapat sekitar enam puluh lima ribu yang terdaftar, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada angka kecukupan untuk sampel penelitian sosial. Sampel diambil sejumlah 100 UMKM. Kuisisioner dibagikan kepada pelaku UMKM melalui grup-grup ataupun individu yang menjalankan usaha sesuai dengan kriteria UMKM menurut Undang-Undang yang berlaku di Jawa Timur. Sebagian besar dari sampel yang diambil memiliki omzet yang kurang dari Rp50.000.000,00 per bulan dan tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Teknik analisis dalam tahap kuantitatif adalah statistik deskriptif dengan panyajian data jawaban dari kuisisioner. Pertanyaan yang diberikan seputar, dampak yang dirasakan dari kebertahanan pendapatan, rasa optimis, kebijakan dan bantuan yang diperlukan. Dalam hal ini, analisis data berdasarkan persentase jawaban terbanyak responden yang digambarkan melalui grafik dan *chart* atau ringkasan data yang disajikan secara grafis. Brownstein, et al., (2019) menyatakan bahwa fungsi dari statistik deskriptif adalah untuk meringkas data numerik dan disajikan dalam satu paket, termasuk nilai rata-rata, maksimum dan minimum.

Literatur studi melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai media terkait dengan dampak Pandemi COVID-19 terhadap UMKM di Jawa Timur. Literatur studi disini digunakan untuk menguatkan argumen tentang

penemuan secara kuantitatif serta untuk menemukan cara pandang yang berbeda dalam menangani Pandemi COVID-19 ini dari sisi UMKM. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan studi literatur ini digunakan sebagai pelengkap informasi serta membarikan landasan teoritis yang kuat atas jawaban dari responden secara kuantitatif. Studi literatur biasanya secara ketat mengikuti metodologi untuk memastikan kelengkapan informasi dalam sebuah penelitian (Danglot, et al., 2019). Verboeket & Krikke (2019) struktur dari pendekatan studi literatur/tujuan literatur ini berfungsi untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan dapat memunculkan penelitian-penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam menganalisis dampak dari Pandemi COVID-19 terhadap UMKM, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk dapat melihat fenomena-fenomena kedepan.

PEMBAHASAN

Sebelum adanya COVID-19, beberapa kasus penyakit flu menular kerap terjadi pada beberapa negara, namun permasalahan kesehatan yang dihadapi saat ini berbeda. Keseluruhan kasus kesehatan sebelumnya berasal dari hewan yang bertransmisi ke manusia, sayangnya kasus yang saat ini sedang terjadi atau dikenal dengan COVID-19 tidak hanya bertransmisi dari hewan ke manusia, namun juga dari manusia ke manusia dengan tingkat penyebaran yang cepat (Park et al., 2020; Peeri, et al., 2020). Terlebih lagi menurut Shi, et al., (2020) COVID-19 ini tidak memiliki spektrum yang sama antar pasien, karena ada yang langsung pada fase parah dan ada yang tidak, sehingga memaksa manusia untuk hidup dengan virus ini dalam waktu yang cukup lama. Pandemi COVID-19 ini membawa skala dampak yang tidak bisa diprediksi, banyak yang mengatakan lebih dari satu dekade untuk dunia bisa pulih kembali secara ekonomi dan sosial yang mungkin secara signifikan akan berdampak juga bagi pembangunan dan agenda SDGs (Djalante, et al., 2020).

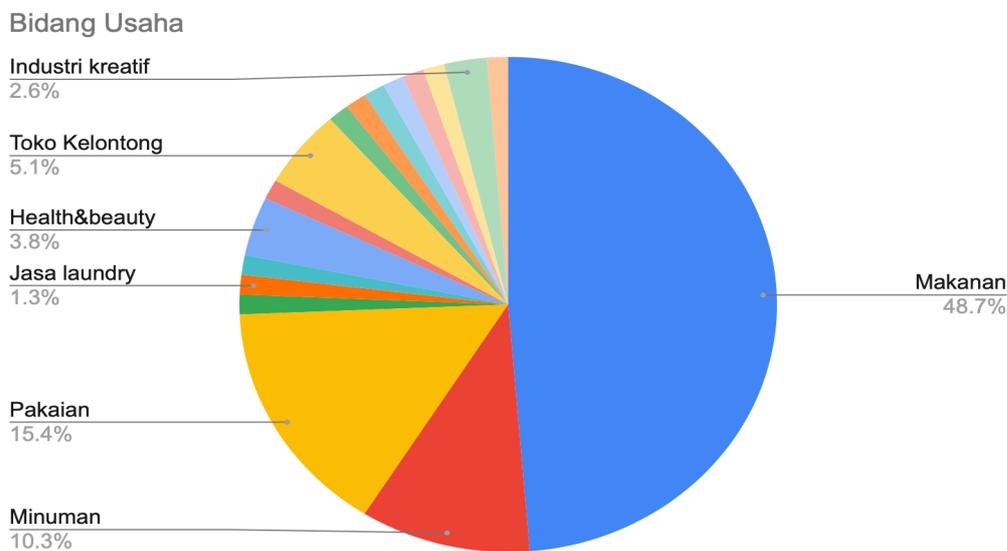
Integrasi dunia yang sangat kuat saat ini, meningkatkan resiko dan dampak dari penyebaran pandemi COVID-19 terhadap segala segi kehidupan. Banyak sekali dampak ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi ini, terutama pembatasan tenaga kerja hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) hingga mengakibatkan krisis. Permasalahan banyak terjadi pada gangguan produksi, terganggunya fungsi dari rantai pasok, pembatasan transportasi yang semakin memperlambat kegiatan ekonomi global, gejala pada permintaan sampai pada gejala pasar keuangan dan pasar modal global, merupakan dampak ekonomi dari adanya Pandemi COVID-19. Menurut Warwick & Roshen (2020) seluruh perusahaan di dunia terkena dampak dari Pandemi COVID-19 terlepas dari ukuran perusahaan tersebut, baik itu industri besar maupun kecil dan menengah bahkan usaha mikro (UMKM).

Di Jawa Timur, baik pemerintah maupun masyarakat sipil bergerak untuk saling membantu dalam meminimalisasi dan menghindari dampak besar

dari krisis ekonomi yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19 ini, terutama pada masyarakat miskin dan UMKM. Khusus untuk UMKM, pemerintah membuat kebijakan tentang pelonggaran pajak dan anggsuran pembiayaan sampai pada level usaha mikro. Kebijakan PSBB yang dilakukan untuk mencegah penyebaran Pandemi COVID-19 ini telah menghambat aktivitas usaha, terutama bagi pelaku ultra mikro dan UMKM yang harus terus mengeluarkan biaya operasional sedangkan pendapatan mereka berkurang drastis. Permasalahan lain, seperti penurunan omset, distribusi yang terhambat, hingga pada pembatalan order banyak menimbulkan kerugian bagi ultramikro dan UMKM di Jawa Timur.

Gambaran Deskriptif Sampel

Pada penelitian ini, kami mengambil 100 pelaku usaha ultra mikro dan UMKM dari semua kota/kabupaten di Jawa Timur yang merasakan dampak COVID-19. Berdasarkan bidang usaha, sebagian besar merupakan penjual makanan yaitu sebanyak 48,7% dari responden. Pelaku usaha yang bergerak pada bidang pakaian sebanyak 15,4%. Sedangkan sisanya bergerak pada bidang minuman, industri kreatif, toko kelontong, *health&beauty* dan juga jasa *laundry*. Semua bidang usaha mengalami permasalahan dan kesulitan dalam menghadapi COVID-19.

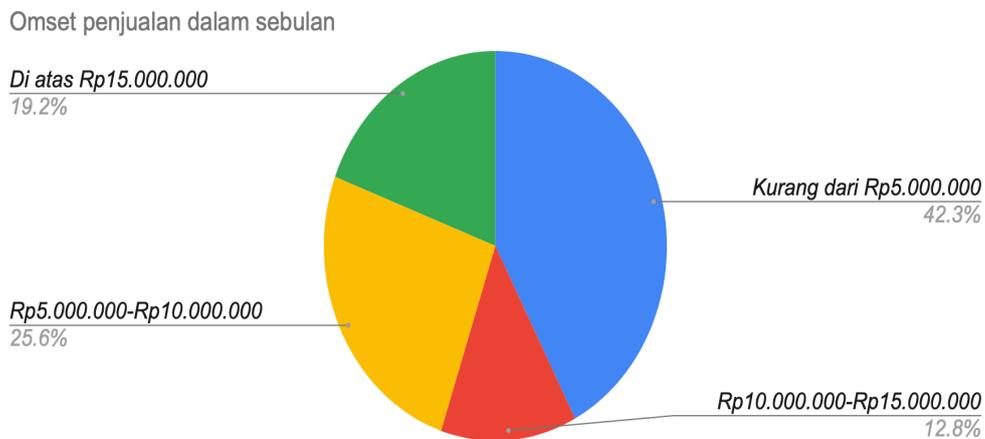


Gambar 1. Pelaku usaha Berdasarkan Bidang Usaha

Sumber: data primer, diolah 2020

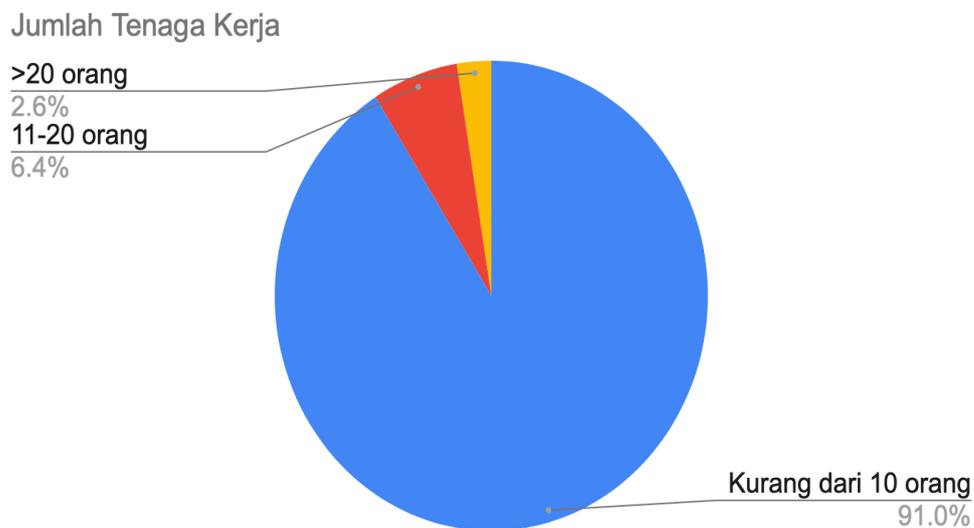
Sebagian besar dari responden merupakan pelaku usaha pada skala mikro yang memiliki omzet kurang dari Rp5.000.000 – Rp10.000.000 per bulan sebanyak 68%, dan sisanya lebih dari Rp10.000.000 per bulan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah no 7 tahun 2021, Usaha mikro merupakan usaha yang memiliki omset paling banyak RP 2 miliar dalam waktu 1 tahun berjalan. Dengan omset

rata-rata kurang dari Rp5.000.000 – Rp20.000.000 per bulan, artinya semua responden dalam penelitian ini tergoilong pada usaha mikro.



Gambar 2. Pelaku usaha berdasarkan omset yang diperoleh per bulan

Sumber: data primer, diolah 2020

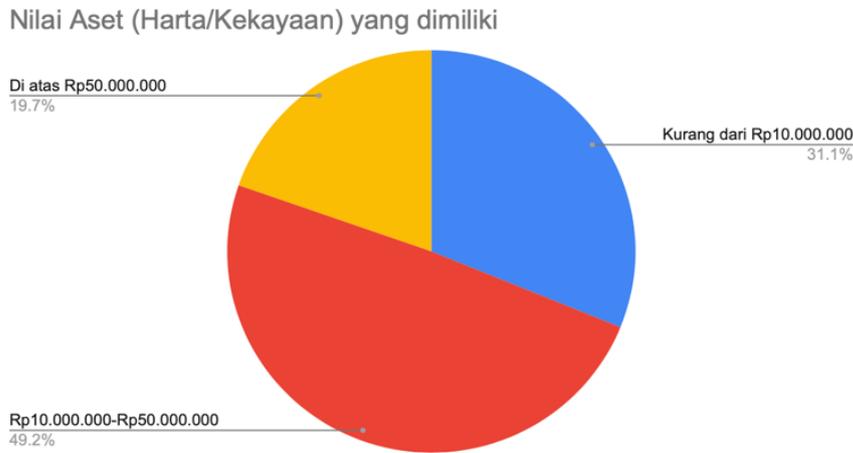


Gambar 3. Jumlah Tenaga Kerja yang dimiliki

Sumber: data primer, diolah 2020

Selain itu, skala usaha mikro juga ditegaskan dari jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja dari UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar kurang dari 10 orang (91%). UMKM yang memiliki tenaga kerja 11-20 orang sebanyak 6,4% dan sisanya yang jumlah tenaga kerja lebih dari 20 orang sebanyak 2,6%. Dari jumlah tenaga kerja dapat menunjukkan adanya hubungan dengan bentuk usaha yang sebagian besar merupakan usaha

perorangan, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Jumlah tenaga kerja nantinya akan berpengaruh pada produksi dan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.



Gambar 4. Aset Perusahaan
Sumber: data primer, diolah 2020

Nilai aset perusahaan dari sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa usaha ini termasuk dalam kelompok usaha kecil. Sebanyak 49,2% responden memiliki aset perusahaan dalam rentang Rp10.000.000,00-Rp50.000.000,00. Responden dengan kepemilikan aset kurang dari Rp10.000.000 sebanyak 31,1%. Sedangkan sisanya, sebanyak 19,7% responden memiliki aset di atas Rp50.000.000,00. Berdasarkan nilai aset perusahaan ini dapat menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk valid termasuk dalam kriteria pengusaha UMKM.

Dampak Pandemi pada UMKM di Jawa Timur

Pandemi COVID-19 ini menghantam dan meluluhlantahkan seluruh dunia usaha, termasuk UMKM. Baik usaha UMKM yang lama maupun baru, dengan tenaga kerja yang banyak maupun sedikit, ataupun UMKM yang memiliki omset besar maupun kecil, semua terdampak oleh Pandemi ini. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM sebanyak 37.000 pelaku usaha merasakan dampak adanya virus corona atau COVID-19 (Setiawan, 2020). Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan, dari 100 responden dari pelaku usaha ultra mikro dan mikro yang tersebar di seluruh Jawa Timur 95,1% responden menyatakan bahwa usaha mereka terdampak oleh Pandemi COVID-19.



Gambar. 5 Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)terdampak COVID-19

Sumber: data primer, diolah 2020

Hampir semua pelaku usaha tutup, karena tidak bisa bertahan ditengah Pandemi *corona virus* (COVID-19), bahkan sebagian besar dari mereka gulung tikar/bangkrut (Setiawan, 2020). Secara lebih detail, persentase responden yang terdampak maupun tidak terdampak, jika dilihat berdasarkan lama usahanya lebih banyak yang terdampak. Sebagian besar adalah UMKM yang berumur 1-5 tahun, yaitu sebanyak 53,3% menyatakan terdampak oleh Pandemi COVID-19. Bagi usaha yang kurang dari satu tahun ternyata juga terdampak COVID-19 yaitu sebanyak 18,3%. Sedangkan yang lama usahanya lebih dari 10 tahun dan terdampak COVID-19 sebanyak 6,7%. Dengan demikian usaha baru ataupun lama, saat ini sangat berisiko menghadapi krisis dampak dari Pandemi COVID-19 ini.

Tabel 1. Usaha terdampak COVID-19 berdasarkan Lama Usaha (%)

Dampak Covid	Lama Usaha			
	<1 Tahun	1-5 Tahun	6-10 Tahun	>10 Tahun
Ya	18,3	53,3	0,1	6,7
Tidak	1,7	3,3	0,0	0,0

Sumber: data primer, diolah 2020

Diperkuat dengan hasil perhitungan dari persentase pelaku usaha ultra mikro dan mikro yang terdampak COVID-19 berdasarkan omset perbulan. usaha yang memiliki omset kurang dari Rp5.000.000,00 per bulan mendominasi dari total UMKM yang terkena dampak covid (41,67%). Sedangkan usaha yang terdampak COVID-19 dengan asset Rp5.000.000,00-Rp10.0000.000,00 per bulan sebanyak 23,33%. Sedangkan UMKM yang memiliki omset diatas Rp15.000.000,00 yang terdampak oleh COVID-19 ini sebanyak 18,33%. Sisanya, sebesar 11,67% pelaku usaha yang memiliki omset sebesar Rp10.000.000,00-Rp15.000.000,00 dan terdampak oleh COVID-19. Hasil ini menggambarkan

bahwa omset penjualan pada skala Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) juga tidak lepas dari tekanan Pandemi COVID-19 ini.

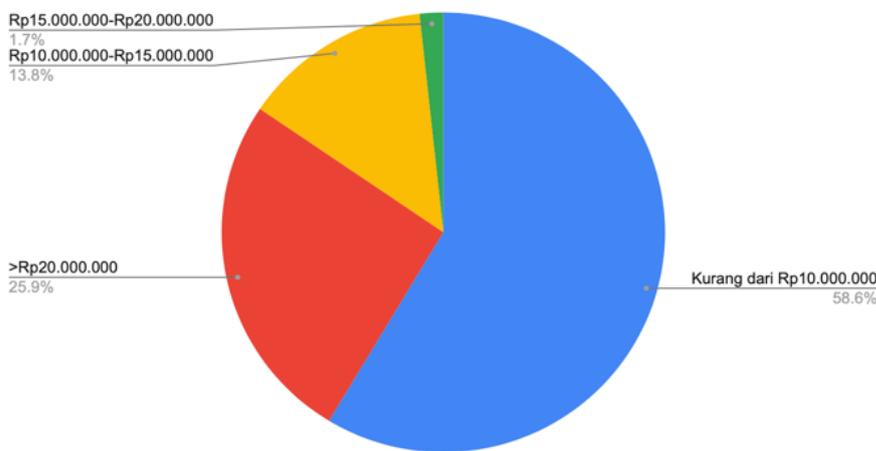
Tabel 2. Usaha terdampak COVID-19 berdasarkan Omset per Bulan (%)

Dampak Covid	Omset Usaha per bulan			
	Kurang dari Rp5.000.000	Rp5.000.000- Rp10.000.000	Rp10.000.000- Rp15.000.000	Di atas Rp15.000.000
Ya	41,67	23,33	11,67	18,33
Tidak	1,67	1,67	0,00	1,67

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan hasil penelitian, besarnya kerugian yang dialami oleh pelaku usaha ultramikro dan mikro, selama masa pandemi tersebut juga beragam. Pada tiga bulan pertama, banyak pelaku usaha yang mengalami kerugian. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, karena kebijakan pemberhentian aktivitas masyarakat pada awal COVID-19. Selama tiga bulan pertama, sebagian besar pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami kerugian antara Rp10.000.000 – Rp20.000.000 juta. Hal ini yang membuka potensi kebangkrutan yang lebar pada pelaku usaha ultramikro dan mikro.

Jumlah nilai transaksi (penjualan/omset/pendapatan) yang hilang (rugi) selama pandemi covid-19

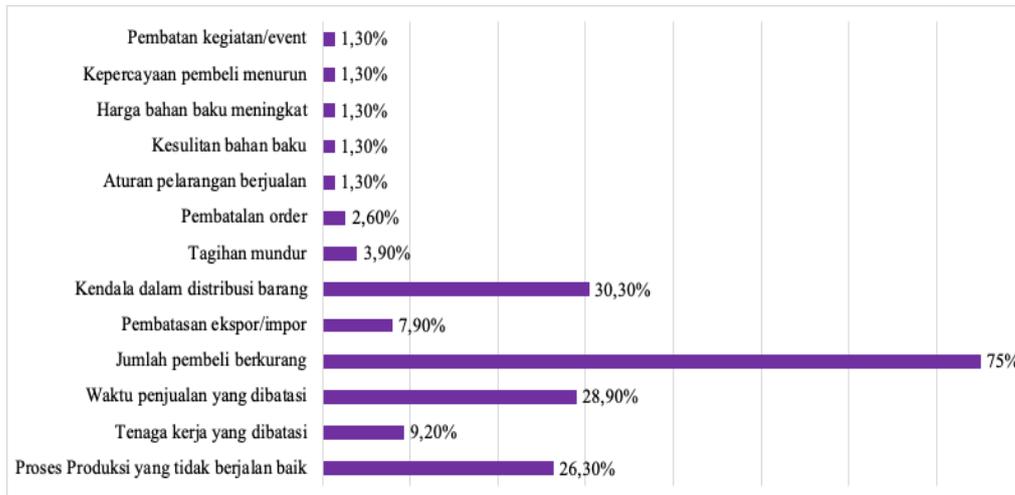


Gambar 6. Bersarnya Kerugian Selama Masa Pandemi COVID-19

Sumber: data primer, diolah 2020

Sebagian besar pelaku usaha pada skala ultra mikro dan mikro memang mengalami kerugian kurang dari Rp10.000.000,00 selama masa pandemi COVID-19 ini (56,6%). Namun jika dibandingkan dengan omset yang kurang dari Rp5.000.000,00 per bulan pada saat normal tentu saja kerugian ini sangat besar. Bahkan sebanyak 25,9% UMKM mengalami kerugian lebih dari Rp20.000.000,00 selama masa pandemic COVID-19 ini. Data majalah harian Tempo (2020) sebanyak 47% pelaku UMKM mengalami kerugian dan harus gulung tikar karena terdampak pandemi virus COVID-19. Penyebab dari

kerugian ini juga bermacam-macam seperti penurunan jumlah pembeli, hambatan pada proses produksi, serta alasan-alasan yang lain.

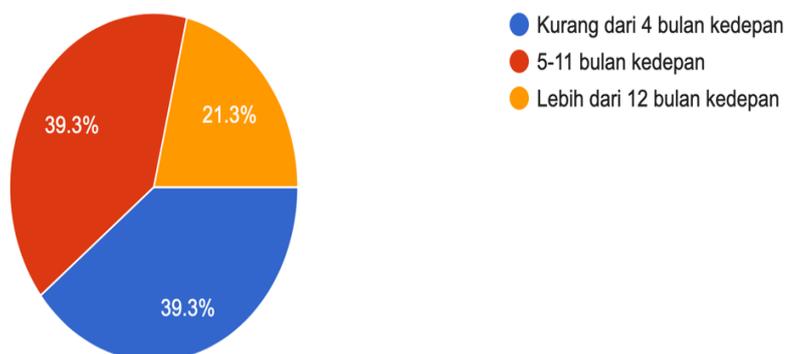


Gambar 7. Penyebab Kerugian dari Adanya COVID-19 pada Pelaku Usaha

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan jawaban responden dalam penelitian ini, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa kerugian disebabkan oleh penurunan jumlah pembeli. Selain itu, kendala dalam distribusi barang (30,30%) juga menjadi alasan utama kerugian yang dialami oleh pelaku usaha ultra mikro dan mikro di Jawa Timur. Beberapa pelaku usaha juga bermasalah dengan adanya pembatasan waktu berjualan (28,9%) dan proses produksi yang terhambat (26,30%). Majalah BBC Jawa Timur dalam wawancaranya terhadap salah satu pelaku UMKM mendapat data bahwa pembeli menurun sekitar 50%, sehingga pendapatan mengalami penurunan drastis, bahkan seringkali merugi semenjak adanya anjuran untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah oleh pemerintah (Irham, 2020).

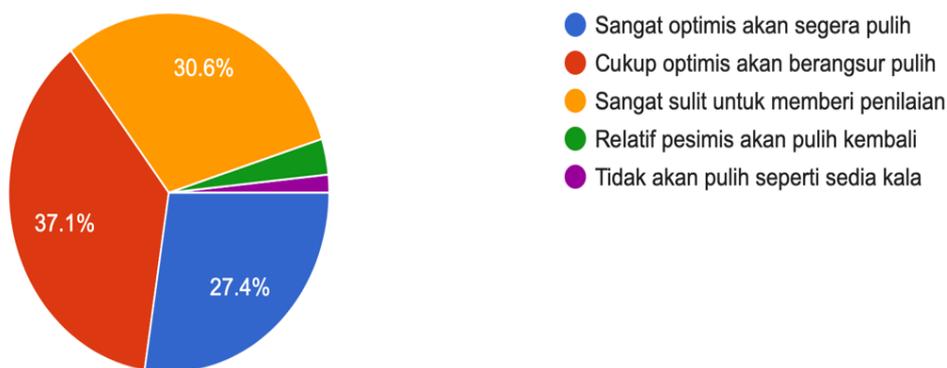
Harapan setelah Pandemi



Gambar 8. Kemampuan Bertahan Pelaku Usaha Ultramikro dan Mikro

Sumber: data primer, diolah 2020

Dengan kondisi seperti ini, banyak pelaku UMKM yang tidak bisa bertahan. Sekitar 6,3 juta pelaku UMKM terpuruk selama masa pandemic COVID-19 yang terlihat dari merosotnya pendapatan, bahkan bisa mengancam keberlangsungan usaha (Gandhawangi, 2020). Penurunan pendapatan pada saat Pandemi-19 ini akan mengurangi *cash flow* sehingga mereka tidak mampu untuk mengeluarkan biaya-biaya operasional, sehingga mengancam usahanya. Kasus ini yang terjadi di China selama *lockdown*, kebangkrutan UMKM terjadi karena kekurangan *cash flow* (Lu et al., 2020). Jika dilihat dari kemampuan bertahan, 39,3% pelaku UMKM bisa bertahan kurang dari 4 bulan kedepan. Pelaku UMKM yang bisa bertahan hingga 11 bulan kedepan sebanyak 39,3%. Sedangkan yang bisa bertahan lebih dari satu tahun kedepan hanya 21,3%.



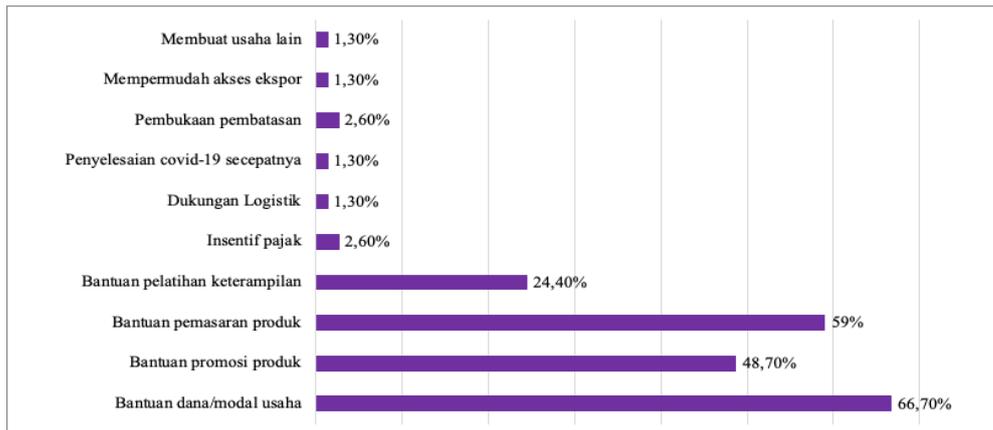
Gambar 9. Ekspektasi terhadap Kondisi Perekonomian

Sumber: data primer, diolah 2020

Berita baiknya, sebagian besar pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ini cukup optimis kondisi perekonomian akan berangsur pulih. Bahkan 27,4% dari responden menyatakan sangat optimis perekonomian akan segera pulih. Sedangkan 30,6% sulit memberi penilaian akan kondisi perekonomian saat ini. Sisanya pesimis akan kondisi perekonomian saat ini. Optimisme ini merupakan kekuatan dari pemulihan kinerja UMKM di Jawa Timur, karena ini yang membedakan dengan pelaku UMKM China. Tidak ada pelaku UMKM yang optimis dengan pemulihan ekonomi, bahkan 40% dari mereka menyatakan pesimis dengan kondisi perekonomian (Lu et al., 2020).

Untuk bisa pulih dari kondisi krisis ekonomi saat ini, ada beberapa kebutuhan penting untuk dipenuhi oleh pelaku UMKM tersebut. Permasalahan arus kas harus segera ditangani, untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu kebutuhan utama dari UMKM saat ini adalah bantuan dana/Modal usaha. Sebanyak 66,7% responden dalam penelitian ini membutuhkan bantuan modal untuk bertahan pada era krisis Pandemi COVID-19. Selain itu, penurunan pembelian harus diatasi dengan banyaknya promosi, yang bergantung pada kreativitas dan inovasi. Sebanyak 59% pelaku UMKM di Jawa Timur membutuhkan bantuan pemasaran dan 48,7% membutuhkan bantuan

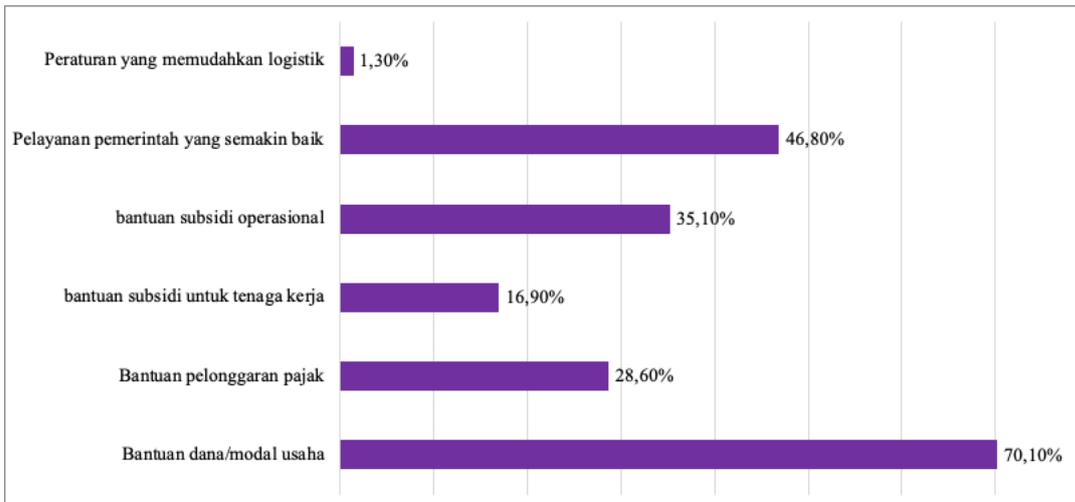
promosi produknya. Ada pula yang membutuhkan pelatihan peningkatan keterampilan dalam menghadapi persaingan usaha saat ini sebanyak 24,4%. Sedangkan yang menginginkan insentif pajak untuk pemulihan sebanyak 2,6%. Kebutuhan lainnya meliputi logistik, pelonggaran pembatasan, akses ekspor hingga membuat usaha lain. Dalam kondisi seperti sekarang ini, pelaku usaha harus lebih aktif dan inovatif, menyesuaikan dengan pola dan kebutuhan konsumen serta memanfaatkan teknologi dalam merespon kondisi saat ini (Kontan, 2020).



Gambar 10. Kebutuhan Pelaku Usaha Pasca Pandemi COVID-19

Sumber: data primer, diolah 2020

Untuk bantuan dari pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun daerah, sebagian besar mengharapkan adanya bantuan modal usaha (70,1%). Pelayanan pemerintah juga menjadi harapan dari responden (46,8%). Dengan demikian semakin baik pelayanan dari pemerintah maka akan semakin memperbaiki iklim usaha pelaku usaha ini. Responden yang menghaharapkan ada subsidi operasional dari pemerintah sebanyak 35,1%. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi tarif listrik bagi masyarakat marginal, bisa diberlakukan juga untuk pelaku UMKM, sebagai bentuk subsidi operasional. Langkah ini akan meringankan beban pelaku UMKM, setidaknya untuk penghematan dari biaya listrik.



Gambar 11. Bantuan dari Pemerintah yang diharapkan

Sumber: data primer, diolah 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan banyak UMKM di Jawa Timur yang terkena dampak pandemi dan dampak ini mengakibatkan tidak bertahan selama satu tahun ke depan. Bisa disimpulkan bahwa kerugian yang dialami oleh pelaku usaha pada tingkat ultra mikro dan mikro di Jawa Timur kurang lebih sebesar Rp10.000.000,00 atau kurang dari itu, dengan omset per bulan hanya kurang dari Rp5.000.000,00. Penjualan yang turun sebesar 50% bahkan lebih membuat pelaku usaha tersebut kekurangan arus kas, sehingga membutuhkan bantuan modal untuk bisa bertahan. Sebagian besar pelaku usaha skala Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Timur hanya mampu bertahan kurang dari satu tahun kedepan.

Implikasi Penelitian

Untuk bisa pulih, pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Timur memerlukan tambahan modal, bantuan untuk promosi dan pemasaran. Harapan pelaku usaha ultra mikro dan mikro terhadap pemerintah adalah bantuan modal, memperbaiki pelayanan terhadap keluhan masyarakat terutama UMKM, serta mengharap adanya subsidi operasional seperti subsidi listrik, subsidi BBM, subsidi bahan baku.

Rentang waktu penelitian dengan saat ini, ketika pandemi telah usai harus diusahakan rekam jejaknya. Terutama bagi para pemangku kebijakan, untuk menelusur nasib kelanjutan dari para UMKM yang terdampak. Selanjutnya merevitalisasi dan menghidupkan kembali UMKM yang telah mati.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif jadi hanya memberikan gambaran, pandangan dan wawasan mengenai keadaan UMKM selama pandemi di Jawa Timur. Maka dari itu perlu penelitian lanjutan dengan statistik inferensial yang mampu mengambil kesimpulan dari yang sudah diamati.

Selain itu penelitian ini perlu didukung dengan penelitian lainnya untuk dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel hanya dalam ukuran yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Irham, M. (2020, Maret 19). *Virus Corona: UMKM diterjang pandemi COVID-19 sampai "kembang kempis"*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51946817>
- Bourletidis, K. & Triantafyllopoulos, Y. (2014). SMEs survival in time of crisis: strategies, tactics and commercial success stories. *Procedia-social and Behavioral Science*, 148, 639-644. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.092>
- Brownstein, N. C., Andreas, A. & Margareta, A. (2019). Descriptive statistics and visualization of data from the R datasets package with implications for clusterability. *Data in brief*, 25, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2019.104004>
- Danglot, B., Vera-Perez, O., Yu, Z., Zaidman, A., Monperrus, M., & Baudry, B. (2019). A snowballing literature study on test amplification, *Journal of Systems and Software*, 157, <https://doi.org/10.1016/j.jss.2019.110398>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in disaster science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Falentina, A. T. & Budy, P. R., 2019. The impact of blackout on the performance of micro and Small Enterprises: Evidence from Jawa Timur. *World Development*, 124, 1-12. Retrieved from <https://ideas.repec.org/a/eee/wdevel/v124y2019ic22.html>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, (2020). *COVID-19*. [Online] Available at: <https://covid19.go.id> [Accessed 27 Mei 2020].
- Hartmann, N. N., & Lussier, B. (2020). Managing the sales force through the unexpected exogenous COVID-19 crisis. *Industrial Marketing Management*, 88, 101–111. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.05.005>
- KemenkopUMKM, 2019. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar 2016-2018*, Jakarta: Kemenkop.
- Setiawan, S. R. D (ed). (2020, April 17). *Sebanyak 37.000 UMKM Terdampak Virus Corona*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona>
- Sitanggang, L. M. S., & Mahadi, T (Ed). (2020, Mei 05). *Ekonom: Dalam menghadapi COVID-19, UMKM harus lebih aktif*. Kontan.co.id.

<https://nasional.kontan.co.id/news/ekonom-dalam-menghadapi-COVID-19-umkm-harus-lebih-aktif>

- Lu, Y., Jing, W., Junlin, P. & Li, L. (2020). The perceived impact of the COVID-19 epidemic: evidence from a sample of 4807 SMEs in Sichuan Province, China. *Environmental Hazards*, 19(4), 323-340. <https://doi.org/10.1080/17477891.2020.1763902>
- Martin, L. A., Nataraj, S., & Harrison, A. E. (2017). In with the big, out with the small: Removing small-scale reservations in India. *The American Economic Review*, 107(2), 354–386. <http://www.jstor.org/stable/24911336>
- McGeever, N., John, M. & Samantha, M. (2020). SMEs liquidity needs during the COVID-19 shock. *Financial Stability Notes Central Bank of Ireland*, 2020(2), 1-12.
- Millington, J. & Wainwright, J., 2016. Mixed qualitative-simulation methods. *Progress in Human Geography*, 41(1), 68-88. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0309132515627021>
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2006). Linking research questions to mixed methods data analysis procedures 1. *The Qualitative Report*, 11(3), 474-498. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2006.1663>
- Peeri, N. C., Shrestha, N., Rahman, M. S., Zaki, R., Tan, Z., Bibi, S., Baghbanzadeh, M., Aghamohammadi, N., Zhang, W., & Haque, U. (2020). The SARS, MERS and novel coronavirus (COVID-19) epidemics, the newest and biggest global health threats: what lessons have we learned?. *International journal of epidemiology*, 49(3), 717–726. <https://doi.org/10.1093/ije/dyaa033>
- Pierre, O. G. (2020). Flaattening the Pandemic and recession curves. In R. Baldwin, & B. W. di Mauro (Eds). *Mitigating the Covid Economic Crisis: Act Fast and Do Whatever It takes*. CEPR Press.
- Park, M., Thwaites, R. S., & Openshaw, P. J. M. (2020). COVID-19: Lessons from SARS and MERS. *European Journal of Immunology*, 50(3), 308–311. <https://doi.org/10.1002/eji.202070035>
- Gandhawangi, S. (2020, April 22). *Siasat UMKM Bertahan di Tengah Pandemi*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/lain-lain/2020/04/22/umkm-bertahan-dalam-pandemi-dengan-inovasi>
- Shi, Y., Wang, Y., Shao, C., Huang, J., Gan, J., Huang, X., Bucci, E., Piacentini, M., Ippolito, G., & Melino, G. (2020). COVID-19 infection: the perspectives on immune responses. *Cell death and differentiation*, 27(5), 1451–1454. <https://doi.org/10.1038/s41418-020-0530-3>
- Cahyani, D. R (Ed). (2020, Mei 20). *47 Persen UMKM Bangkrut Akibat Pandemi Corona*. Tempo.Co <https://bisnis.tempo.co/read/1344540/47-persen-umkm-bangkrut-akibat-pandemi-corona/full&view=ok>
- Verboeket, V., & Krikke, H. (2019). The disruptive impact of additive manufacturing on supply chains: A literature study, conceptual framework and research agenda. *Computers in Industry*, 111, 91-107. <https://doi.org/10.1016/j.compind.2019.07.003>
- Warwick, M. & Roshen, F. (2020). The Economic Impact of COVID-19. In R. Baldwin, & B. W. di Mauro (Eds). *Economics in The Time of COVID-19*. CEPR Press.
- Worldometer. (2020). *Worldometer*. [Online] Available at: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>

© Yenny Kornitasari & Dita Nurul Aini Mustika Dewi (2023).

This article is licensed under a [CC BY 4.0 license](#).

First publication right: Oikonomia: Jurnal Manajemen

How to cite

Kornitasari, Y., & Dewi, D. N. A. M. (2023). Kinerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Saat Covid-19 Di Jawa Timur. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 19(1), 29- 46. <http://dx.doi.org/10.47313/oikonomia.v19i1.2053>

Halaman ini sengaja dikosongkan